

Tari Kele Ciamis: Menari Bersama Nilai, Mendidik Generasi Lewat Kearifan Lokal

Farhan Maulana Dharsono¹, Ristiana², Depi Setialesmana³

¹Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia.

²SD Negeri 2 Jelat, Ciamis, Indonesia.

³Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia.

Email: farhan.maulana11667@guru.smp.belajar.id¹, ristiana.451@guru.sd.belajar.id², depisetialesmana@unsil.ac.id³

Corresponding Author: Farhan Maulana Dharsono

ABSTRAK

Arus globalisasi telah memicu kekhawatiran akan terjadinya "amnesia budaya" di kalangan Generasi Z, yang berpotensi memudahkan identitas kolektif bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur nilai filosofis dalam Tari Kele di Kabupaten Ciamis dan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan sebagai model pendidikan karakter bagi generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan Ibu Rachmajati Nilakoesoemah (Neng Peking) selaku pencipta tari di Studio Titik Dua, Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kele berfungsi sebagai "laboratorium moral" yang menyosialisasikan etika hidup manusia Sunda terhadap lingkungan dan sesama. Simbolisme air dalam properti *kele* melambangkan kejernihan pikiran dan tanggung jawab, sementara penggunaan flora sakral seperti daun Hanjuang dan Waregu merepresentasikan perlindungan serta resiliensi budaya. Melalui struktur gerak yang kronologis dan pola latihan berbasis kekeluargaan, nilai-nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* dapat diinternalisasikan secara organik, yang terbukti meningkatkan kedisiplinan dan ketenangan batin para penari remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Kele bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan media dinamis yang mampu beradaptasi dengan teknologi digital untuk memperkuat jati diri bangsa. Rekomendasi penelitian ini adalah integrasi model pembelajaran Tari Kele ke dalam kurikulum muatan lokal guna memberikan pengalaman afektif yang autentik bagi peserta didik.

Kata Kunci: Tari Kele, Etnografi, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Ciamis.

ABSTRACT

Globalization has triggered concerns over "cultural amnesia" among Generation Z, potentially eroding national collective identity. This research aims to reveal the philosophical value structures within Tari Kele in Ciamis Regency and how these values are internalized as a character education model for the younger generation. The research method employed is qualitative with an ethnographic design. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with Ibu Rachmajati Nilakoesoemah (Neng Peking), the creator of the dance, at Studio Titik Dua, Ciamis. The results indicate that Tari Kele functions as a "moral laboratory" socializing Sundanese ethical living towards the environment and others. The symbolism of water within the *kele* property represents clarity of thought and responsibility, while the use of sacred flora such as Hanjuang and Waregu leaves represents protection and cultural resilience. Through chronological movement structures and family-based training patterns, the values of *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* are organically internalized, proven to enhance discipline and inner peace among teenage dancers. This study concludes that Tari Kele is not merely a legacy of the past but a dynamic medium capable of adapting to digital technology to strengthen national identity. This research recommends integrating the Tari Kele learning model into local content curricula to provide authentic affective experiences for students.

Keywords: Tari Kele, Ethnography, Character Education, Local Wisdom, Ciamis.

PENDAHULUAN

Di tengah gempuran arus globalisasi yang bergerak begitu cepat, masyarakat kontemporer dihadapkan pada tantangan besar berupa standarisasi budaya global yang cenderung mendisrupsi nilai-nilai lokal. Generasi muda, khususnya Generasi Z, kini lebih akrab dengan simbol-simbol budaya populer luar negeri dibandingkan dengan warisan leluhur yang tumbuh di tanah kelahiran mereka sendiri. Fenomena ini memicu kekhawatiran akan terjadinya "amnesia budaya," di mana identitas kolektif suatu bangsa perlahan memudar karena tidak lagi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana et al., 2023).

Kabupaten Ciamis, yang secara historis merupakan pusat kerajaan Galuh, memegang peranan vital sebagai penjaga marwah kebudayaan Sunda yang sarat akan nilai-nilai filosofis. Di daerah ini, seni bukan hanya dianggap sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai instrumen pendidikan moral yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai medium ekspresi. Salah satu warisan budaya yang paling mencolok dan memiliki kedalaman makna namun jarang dibahas secara teoretis dalam diskursus akademik modern adalah Tari Kele (Sumatmono & Sudrajat, 2022).

Tari Kele merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang menjadikan kele wadah air tradisional yang terbuat dari bambu sebagai properti sentralnya. Secara visual, tarian ini menggambarkan aktivitas masyarakat agraris Ciamis yang dinamis, harmonis, dan penuh syukur dalam mengelola sumber daya alam. Namun, jika ditelaah lebih dalam, setiap ayunan langkah dan posisi kele dalam tarian ini bukan sekadar urusan estetika panggung, melainkan representasi simbolik dari etika hidup manusia Sunda terhadap lingkungan dan sesamanya (Kusumah, 2021).

Urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak akan model pendidikan karakter yang autentik dan berbasis pada akar budaya lokal. Dalam sistem pendidikan modern yang seringkali terjebak pada capaian kognitif semata, nilai-nilai afektif seperti empati, disiplin diri, dan rasa hormat pada alam cenderung terabaikan. Tari Kele menawarkan sebuah "kurikulum tersembunyi" di mana tubuh menjadi medium untuk meresapi nilai-nilai tersebut, mengubah abstraknya kearifan lokal menjadi gerak yang konkret (Gunawan & Herlina, 2021).

Rasionalisasi pemilihan Tari Kele sebagai objek kajian terletak pada keunikan properti kele itu sendiri sebagai simbol sumber kehidupan. Air yang berada di dalam bambu tersebut melambangkan kejernihan pikiran dan kesucian hati yang harus dijaga oleh setiap individu agar tidak "tumpah" atau terkotori oleh pengaruh negatif. Menari dengan membawa wadah air menuntut konsentrasi tingkat tinggi dan keseimbangan batin, yang secara metaforis melatih para penari untuk tetap tenang dan fokus di tengah hiruk-pikuk perubahan zaman (Heryana, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai seni tradisional di Ciamis umumnya masih terjebak pada pendekatan deskriptif-historis yang hanya mencatat asal-usul dan ragam gerak secara formal. Terdapat celah literatur yang signifikan dalam menganalisis fungsi pedagogis seni tari tersebut melalui interaksi sosial yang nyata di lapangan. Kebaharuan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan metode etnografi yang membedah bagaimana Tari Kele berfungsi sebagai ruang transmisi nilai antara maestro dan generasi muda secara partisipatif (Pratama, 2024).

Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk mengungkap struktur nilai yang tersembunyi di balik estetika Tari Kele dan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan ke dalam karakter generasi penerus di Ciamis. Melalui analisis mendalam, penelitian ini berupaya memosisikan kembali seni tradisi sebagai subjek yang relevan dalam wacana pendidikan karakter modern. Lebih jauh lagi, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah fosil masa lalu, melainkan energi kreatif yang dapat menjawab tantangan moral (Rohman & Septiadi, 2022).

Secara metodologis, penelitian ini bersandar pada teori etnografi kontemporer yang menekankan pada pemahaman sudut pandang emic atau perspektif pelaku budaya. Etnografi tidak hanya melihat fenomena dari luar, tetapi menuntut peneliti untuk terlibat langsung dalam realitas sosial masyarakat Ciamis, khususnya di lingkungan sanggar tari. Dengan mendalami keseharian para penari, peneliti dapat menangkap makna-makna tersirat yang menjadi fondasi utama dari eksistensi Tari Kele itu sendiri (Setiawan, 2020).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam selama proses latihan di pusat-pusat kebudayaan Ciamis. Peneliti tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga berinteraksi intensif dengan para seniman senior dan remaja yang sedang mempelajari tari ini. Melalui catatan lapangan yang mendetail, setiap ekspresi, keluhan, dan kebanggaan yang dirasakan oleh para subjek penelitian dicatat untuk kemudian dianalisis sebagai bagian dari konstruksi nilai (Moleong, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur gerak dalam Tari Kele merepresentasikan siklus kehidupan manusia agraris yang sangat menghargai bumi. Gerakan seperti ngunduh (memanen) atau nyicikeun (menuangkan air) mengandung pesan tentang tanggung jawab dalam mengambil dan memberi kembali kepada alam. Bagi para penari muda, mengulangi gerakan-gerakan ini secara konsisten membangun memori otot yang selaras dengan nilai-nilai ketekunan yang menjadi fondasi karakter mereka (Mustopa, 2021).

Bambu atau kele yang digunakan dalam tarian ini juga menyimpan filosofi tentang fleksibilitas namun tetap kuat, sebuah karakteristik yang diharapkan dimiliki oleh generasi muda. Bambu yang elastis melambangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, sementara akarnya yang kuat mencerminkan keteguhan prinsip hidup. Peneliti menemukan bahwa melalui interaksi dengan properti ini, para penari belajar untuk menghargai material alam dan memahami pesan moral di dalamnya (Kusumah, 2021).

Dalam perspektif etnografi, proses belajar di sanggar adalah bentuk pendidikan informal yang sangat efektif karena didasarkan pada hubungan emosional antara guru dan murid. Maestro tari di Ciamis tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga memberikan wejangan moral tentang etika perilaku atau unggah-ungguh. Transmisi nilai ini terjadi secara organik melalui keteladanan, di mana kedisiplinan guru menjadi cermin bagi murid untuk meniru sikap tanggung jawab (Setiawan, 2020).

Meskipun menghadapi tantangan dari budaya digital, para penari muda di Ciamis menunjukkan bahwa mereka mampu menemukan titik temu antara hobi modern dan pelestarian tradisi. Bagi mereka, menarik Tari Kele adalah bentuk ekspresi identitas yang unik di tengah keseragaman budaya populer. Peneliti mencatat adanya rasa bangga yang muncul saat mereka mampu membawakan tarian ini, yang sekaligus meningkatkan kesadaran akan jati diri sebagai masyarakat Galuh (Mulyana et al., 2023).

Tari Kele yang ditarikan secara berkelompok menuntut sinkronisasi gerak yang sempurna, yang secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong dan solidaritas. Tidak boleh ada satu penari pun yang menonjolkan diri secara berlebihan sehingga merusak harmoni kelompok. Prinsip ini sangat relevan dengan nilai Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh dalam budaya Sunda, di mana kerja sama menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan (Rohman & Septiadi, 2022).

Penggunaan busana dalam Tari Kele juga tidak lepas dari pantauan etnografis peneliti, di mana setiap warna dan ornamen memiliki makna filosofis tersendiri. Pilihan warna yang cenderung dekat dengan warna alam mencerminkan kesederhanaan dan kedekatan dengan tanah. Busana yang sopan menunjukkan bahwa estetika dalam Tari Kele selalu berjalan beriringan dengan etika, memberikan teladan bagi generasi muda tentang pentingnya menjaga martabat diri (Heryana, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perubahan perilaku yang positif setelah para remaja menekuni Tari Kele secara intensif. Mereka menjadi lebih disiplin dalam mengatur

waktu dan memiliki ketenangan batin yang lebih baik dibandingkan sebelum mengenal seni tari. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif dalam seni tradisional mampu memberikan penyaluran energi yang konstruktif bagi perkembangan psikologis remaja di tengah tekanan sosial (Gunawan & Herlina, 2021).

Keberhasilan Tari Kele dalam mendidik generasi juga didukung oleh ekosistem sosial masyarakat Ciamis yang masih sangat menghargai adat istiadat. Dukungan dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dalam memberikan ruang pementasan membuat para penari muda merasa dihargai. Lingkungan yang apresiatif ini menjadi faktor pendukung utama yang mempercepat proses penyerapan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam diri individu (Sumatmono & Sudrajat, 2022).

Kebaharuan lain adalah bagaimana para penari menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan proses latihan mereka, sehingga menciptakan narasi budaya yang segar di ruang digital. Mereka melakukan reinterpretasi terhadap Tari Kele agar tetap terlihat menarik bagi rekan sebaya tanpa menghilangkan esensi aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu beradaptasi dengan teknologi dan tetap memiliki daya tawar yang kuat (Pratama, 2024).

Sebagai sintesis, Tari Kele Ciamis adalah representasi nyata dari bagaimana seni dapat menjadi laboratorium moral bagi generasi muda. Integrasi antara gerak tubuh, simbolisme alam, dan interaksi sosial di dalamnya menciptakan sebuah ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif. Melalui tarian ini, generasi muda tidak hanya belajar menjadi penari, tetapi juga belajar menjadi manusia yang memiliki kepekaan sosial dan integritas yang kokoh (Rohman & Septiadi, 2022).

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa Tari Kele bukan sekadar peninggalan masa lalu yang statis, melainkan media dinamis yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter. Dengan pendekatan etnografi, terlihat jelas bagaimana nilai kearifan lokal Ciamis diwariskan dengan penuh kesadaran. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menginspirasi para pendidik untuk mengintegrasikan seni tradisi ke dalam sistem pendidikan demi membentuk generasi yang unggul dan berakar pada budaya (Mustopa, 2021).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam fenomena budaya dan praktik sosial yang terjadi di lingkungan seni Tari Kele. Etnografi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik perilaku, bahasa, dan interaksi sosial para penari melalui keterlibatan langsung (Setiawan, 2020). Pendekatan ini relevan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dipentaskan, tetapi juga dihidupi dan diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Ciamis (Mulyana et al., 2023).

Lokasi dan Konteks Penelitian Penelitian dilakukan di Studio Titik Dua, sebuah sanggar seni yang menjadi pusat pelestarian dan pengembangan Tari Kele di Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi ini bersifat sengaja (*purposive*) karena sanggar tersebut merupakan "laboratorium budaya" utama tempat proses transmisi nilai-nilai tradisi berlangsung secara intensif. Di lokasi ini, peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan fisik, atmosfer latihan, serta relasi sosial yang terbangun antara pengajar dan murid, guna mendapatkan gambaran utuh mengenai ekosistem seni yang mendukung keberlangsungan kearifan lokal (Sumatmono & Sudrajat, 2022).

Informan Kunci (*Key Informants*) Dalam pengumpulan data, peneliti menetapkan Ibu Rachmajati Nilakoesoemah (Neng Peking) sebagai narasumber kunci (*key informant*). Beliau merupakan pencipta (*creator*) Tari Kele, sehingga posisinya sangat vital dalam memberikan data otoritatif mengenai filosofi, sejarah, dan makna simbolik dari setiap elemen tari.

Pemilihan narasumber utama ini bertujuan untuk memperoleh perspektif "tangan pertama" mengenai orisinalitas nilai yang ingin ditanamkan melalui tarian tersebut (Pratama, 2024). Selain itu, peneliti juga melibatkan penari remaja di Studio Titik Dua sebagai informan pendukung untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterima dan diinternalisasikan oleh Generasi Z.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas di Studio Titik Dua, mengikuti proses latihan, dan mengamati interaksi harian. Teknik ini dilakukan untuk menangkap momen-momen "kurikulum tersembunyi" yang tidak terucap namun dipraktikkan (Mustopa, 2021).
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur dengan Ibu Rachmajati Nilakoesoemah guna menggali dimensi emik terkait alasan filosofis penggunaan properti *kele* dan harapan pendidikan karakter di balik gerak tari.
3. Studi Dokumentasi: Pengumpulan data visual berupa foto dan rekaman video pementasan serta catatan sejarah sanggar untuk memperkuat analisis deskriptif (Moleong, 2021).

Prosedur Analisis Data Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik deskripsi mendalam (*thick description*). Peneliti tidak hanya mendata gerakan tari, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik gerakan tersebut berdasarkan sudut pandang pelaku budaya atau perspektif "emik" (Reeves et al., 2022). Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data (memilah informasi relevan), penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, dan penarikan kesimpulan. Peneliti berupaya menyatukan fragmen-fragmen informasi dari Ibu Rachmajati dengan realitas di lapangan untuk membentuk pemahaman yang utuh mengenai fungsi edukatif Tari Kele bagi generasi muda (Rohman & Septiadi, 2022).

Keabsahan Data Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan serta dokumen tertulis yang tersedia. Selain itu, peneliti melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada Ibu Rachmajati Nilakoesoemah untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan maksud dan nilai yang terkandung dalam Tari Kele (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi etnografis di Studio Titik Dua menunjukkan bahwa Tari Kele bukan sekadar koreografi statis, melainkan sebuah "teks budaya" yang terus berdialektika dengan zaman. Sebagai ciptaan Ibu Rachmajati Nilakoesoemah (Neng Peking), tarian ini menjadi representasi identitas masyarakat Ciamis yang mencoba mempertahankan akar agrarisnya di tengah gempuran modernitas. Peneliti menemukan bahwa setiap aktivitas di sanggar ini diarahkan untuk membentuk kesadaran penari bahwa tubuh mereka adalah medium penyampai pesan kearifan lokal (Mulyana et al., 2023).



Gambar 1 Penari dan Pencipta Tari Kela

Sumber: Galuh Virtual

Dalam perspektif etnografi, posisi Neng Peking sebagai pencipta sekaligus mentor utama memberikan otoritas nilai yang sangat kuat. Beliau tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menanamkan memori kolektif tentang kejayaan Galuh dan filosofi hidup Sunda. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa dalam transmisi seni tradisi, peran maestro sangat krusial sebagai penjaga orisinalitas nilai di tengah ancaman komodifikasi seni yang seringkali mengabaikan esensi demi estetika semata.



Gambar 2 Penampilan Tari Kele

Sumber: Galuh Virtual

Secara material, pemilihan bambu sebagai properti utama (*kele*) merupakan hasil refleksi mendalam terhadap ekosistem lokal Ciamis. Bambu melambangkan kekuatan yang elastis; ia mampu melengkung mengikuti arah angin tanpa harus patah. Temuan ini memberikan dasar saintifik bahwa material alam dalam seni tradisi selalu dipilih berdasarkan kesesuaian karakter material dengan karakter ideal manusia yang ingin dibentuk, yakni individu yang tangguh namun tetap adaptif terhadap perubahan (Heryana, 2020).

Temuan penelitian mengungkap bahwa air yang dibawa dalam *kele* selama menari memiliki makna sakral sebagai simbol "Cai Utama" atau air kehidupan. Dalam wawancara, Neng Peking menegaskan bahwa air melambangkan kesucian hati yang harus dijaga agar tidak terkotori oleh sifat-sifat buruk. Hal ini memperkuat analisis Kusumah (2021) yang menyebutkan bahwa dalam masyarakat agraris Sunda, air diposisikan sebagai elemen teologis yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta melalui pemeliharaan alam yang berkelanjutan.



Gambar 3 Penempatan *kele* di atas kepala

Sumber: Galuh Virtual

Tari Kele menempatkan air sebagai subjek sentral yang harus dihormati (*dimumule*). Penempatan *kele* di atas kepala (*disuhun*) bukan sekadar teknik membawa beban, melainkan

manifestasi penghormatan tertinggi terhadap air sebagai sumber kehidupan. Ibu Rachmajati menekankan bahwa memuliakan air bukan berarti menyembahnya, melainkan bentuk kesadaran etis manusia yang sangat bergantung pada elemen tersebut. Secara saintifik, hal ini mencerminkan etika lingkungan masyarakat Sunda yang memandang alam sebagai bagian integral dari eksistensi manusia (Kusumah, 2021).

Penggunaan bambu sebagai wadah (*kele*) memperkuat narasi resiliensi alam. Filosofi Sunda memandang bambu sebagai tumbuhan yang "paripurna" karena seluruh bagiannya dari akar hingga daun memiliki kegunaan. Dalam konteks pendidikan karakter, properti bambu ini mengajarkan generasi muda untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Analisis ini sejalan dengan pandangan Heryana (2020) yang menyatakan bahwa material alam dalam seni tradisional Sunda seringkali menjadi simbol kekuatan sekaligus fleksibilitas dalam menghadapi tantangan zaman.

Salah satu temuan unik adalah aspek psikomotorik dalam membawa *kele*. Menari dengan memegang bambu yang berisi air menuntut keseimbangan tubuh dan ketenangan batin yang luar biasa. Jika seorang penari bergerak terlalu agresif atau emosional, air dalam *kele* akan tumpah, yang secara simbolis berarti hilangnya integritas dan kontrol diri. Implikasi teoretisnya, Tari Kele berfungsi sebagai instrumen pendidikan emosional yang mengajarkan bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kesadaran (Mustopa, 2021).

Jika dibandingkan dengan penelitian seni tari tradisional lainnya yang seringkali menggunakan properti, seperti kipas atau selendang. Tari Kele memiliki tingkat kerumitan pedagogis yang lebih tinggi karena melibatkan elemen alam cair (air) dan benda alam, seperti daun Hanjuang dan Waregu. Hal ini memberikan kebaruan (*novelty*) bahwa properti dalam Tari Kele tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi bertindak sebagai "penguji moral" bagi si penari secara langsung di atas panggung (Gunawan & Herlina, 2021).

Temuan etnografis mengungkap penggunaan daun Hanjuang dan Waregu sebagai properti yang sarat akan makna magis-religius dan historis. Hanjuang diinterpretasikan sebagai "pagar kehidupan" atau pembatas yang melindungi manusia dari wabah dan gangguan gaib. Pengalaman masa kecil Ibu Rachmajati yang "*dikepret*" air menggunakan daun Hanjuang menunjukkan adanya praktik penyembuhan tradisional yang diintegrasikan ke dalam gerak tari. Secara historis, Hanjuang juga dikaitkan dengan narasi kesetiaan Jaya Perkosa kepada Prabu Geusan Ulun dari Kerajaan Sumedang Larang, di mana kondisi daun menjadi indikator hidup-mati seseorang di medan perang.

Penyertaan daun Waregu yang terinspirasi dari aksesoris *Bebegig Sukamantri* bertujuan untuk memberikan simbol ketahanan. Karakter daun Waregu yang tetap segar meski telah dipetik dan terpapar panas matahari menjadi harapan agar Tari Kele tetap eksis dan "segar" sepanjang masa. Penggunaan flora sakral ini menunjukkan bahwa Tari Kele berfungsi sebagai media transmisi memori kolektif dan kearifan ekologis kepada Generasi Z, agar mereka tetap mengenali tanaman lokal yang memiliki fungsi sosial dan spiritual (Mulyana et al., 2023; Sumatmono & Sudrajat, 2022).

Secara teoritis, penggunaan *kele* sebagai properti sentral menciptakan model pembelajaran karakter berbasis benda (*object-based character education*). Melalui interaksi fisik dengan *kele*, penari secara tidak sadar menginternalisasi nilai tanggung jawab. Penemuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam seni tradisional Ciamis terjadi melalui proses enkulturasi yang halus, bukan melalui indoktrinasi verbal, sehingga nilai-nilai tersebut lebih meresap ke dalam sanubari penari (Rohman & Septiadi, 2022).



Gambar 4 Tata Busana Tari Kele

Sumber: Galuh Virtual

Tata busana dalam Tari Kele merepresentasikan identitas masyarakat agraris Ciamis. Kebaya dan *samping* berwarna merah melambangkan keberanian sekaligus realitas pakaian sehari-hari masyarakat pedesaan. Warna orange pada *apok* (penutup dada) secara psikologis dan simbolis merepresentasikan keceriaan dan semangat masyarakat saat beraktivitas menuju sumber air. Bunga yang disematkan pada busana menjadi simbol keindahan batiniah.

Analisis ini menunjukkan bahwa estetika Tari Kele tidak berusaha menjadi elitis, melainkan tetap membumi pada akar kerakyatan. Implikasi teoretisnya, pemilihan warna-warna kontras ini bertujuan untuk menarik perhatian secara visual sekaligus menyampaikan pesan bahwa menjadi masyarakat desa yang "berani" dan "ceria" adalah nilai positif yang harus dipertahankan. Hal ini memperkuat temuan Gunawan & Herlina (2021) bahwa busana tari tradisional berfungsi sebagai bahasa visual yang mengomunikasikan status sosial dan nilai etis pemakainya.

Peneliti menemukan bahwa ketepatan gerak dengan irama musik gamelan melatih kedisiplinan yang sangat ketat. Ketidaksesuaian gerak sedikit saja akan merusak harmoni estetika tarian. Secara saintifik, ini melatih sinkronisasi otak kanan (estetika) dan otak kiri (logika/ritme), yang berkontribusi pada pembentukan individu yang disiplin dan teratur dalam berpikir maupun bertindak (Gunawan & Herlina, 2021). Struktur gerak Tari Kele disusun secara kronologis untuk menceritakan proses pengambilan air hingga penggunaannya.



Gambar 4 Gerak Nandean

Sumber: Galuh Virtual

Peneliti menemukan beberapa fragmen gerak kunci yang mengandung nilai pedagogis:

1. Gerak *Nandean & Disuhun*: Melambangkan pengagungan terhadap nikmat Tuhan. Setiap langkah harus diawali dengan kaki kanan, bergerak pelan dan pasti, yang mengajarkan tata krama dan kesantunan dalam bertindak.
2. Gerak *Suai & Tepak Bahu*: Gerak menyibak pepohonan (*suai*) menggambarkan kegigihan manusia dalam menghadapi rintangan untuk mencapai tujuan (*sumber mata air*).
3. Gerak *Nyiuk*: Aktivitas mengambil air dan mencuci muka disimbolkan sebagai proses pembersihan diri dari hal-hal yang tidak baik. Secara psikologis, ini melatih kejernihan batin penari (Mustopa, 2021).
4. Gerak Ronggeng Gunung: Formasi melingkar dalam gerakan ini merupakan simbol gotong royong dan kebersamaan. Nilai ini sangat krusial sebagai fondasi karakter sosial bagi generasi muda (Rohman & Septiadi, 2022).

Sebagai penutup pertunjukan, gerak Ngawurkeun Kembang (menaburkan bunga) menjadi simbol doa untuk mengharumkan tempat dan perbuatan. Jika dibandingkan dengan fenomena disrupsi budaya digital, tarian ini menawarkan kurikulum karakter yang komprehensif, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, alam, hingga sesama manusia. Kebaharuan penelitian ini menegaskan bahwa setiap detail dalam Tari Kele dari jenis daun hingga arah mata angin dalam gerak *nandean* adalah manifestasi dari filsafat hidup Sunda yang holistik (Pratama, 2024; Mulyana et al., 2023).

Pola lantai Tari Kele yang sering ditarikan secara berkelompok menuntut kerja sama tim yang solid. Tidak boleh ada satu penari pun yang menonjolkan diri secara egois. Temuan ini menegaskan bahwa Tari Kele adalah simulasi kehidupan bermasyarakat di mana keberhasilan kolektif jauh lebih penting daripada ambisi pribadi. Hal ini memperkuat nilai *Silih Asuh* (saling mengayomi) yang menjadi ciri khas kebudayaan Sunda (Rohman & Septiadi, 2022).

Dibandingkan dengan tren tari modern yang cenderung eksplosif dan individualis, Tari Kele tetap mempertahankan ritme yang tenang namun bertenaga (*gentle yet powerful*). Keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton luar daerah dan peneliti budaya, karena menawarkan alternatif keindahan yang tidak eksploitatif terhadap tubuh, melainkan mengedepankan martabat dan kesantunan (Sumatmono & Sudrajat, 2022).

Melalui deskripsi mendalam (*thick description*), terlihat bahwa tubuh penari di Studio Titik Dua berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan perdamaian dan harmoni alam. Peneliti berpendapat bahwa Tari Kele berhasil mentransformasikan nilai-nilai abstrak kearifan lokal Ciamis menjadi bentuk fisik yang dapat dilihat, dirasakan, dan diteladani oleh masyarakat luas (Moleong, 2021).

Proses pembelajaran di Studio Titik Dua menggunakan pendekatan kekeluargaan yang kental. Hubungan antara Neng Peking dan para muridnya melampaui hubungan guru-murid formal; ia menyerupai hubungan orang tua dan anak. Temuan etnografis menunjukkan bahwa kehangatan emosional inilah yang membuat nilai-nilai sulit seperti disiplin dan etika menjadi lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh para remaja (Setiawan, 2020).

Silih Asah (saling mencerdaskan), *Silih Asih* (saling menyayangi), dan *Silih Asuh* (saling membimbing) terlihat jelas saat penari senior membantu penari yunior membetulkan gerakannya. Hal ini membuktikan bahwa sanggar seni bukan sekadar tempat latihan fisik, melainkan ruang persemaian karakter sosial yang sangat efektif untuk membangun solidaritas di tengah masyarakat yang semakin individualis (Rohman & Septiadi, 2022).

Hasil wawancara dengan penari muda menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki "jangkar identitas" setelah mempelajari Tari Kele. Di tengah serbuan budaya K-Pop atau tren Barat, mereka memiliki sesuatu yang autentik untuk dibanggakan. Ini merupakan bentuk

resiliensi budaya di mana kearifan lokal memberikan rasa percaya diri dan ketahanan mental bagi generasi muda menghadapi tekanan globalisasi (Mulyana et al., 2023).

Temuan menarik lainnya adalah penggunaan platform digital seperti TikTok dan Instagram oleh murid-murid Studio Titik Dua untuk mengunggah cuplikan latihan mereka. Peneliti melihat ini sebagai strategi adaptasi yang cerdas. Meskipun esensi tari tetap tradisional, medium penyebarannya menggunakan teknologi modern, sehingga jangkauan edukasi karakter yang terkandung dalam Tari Kele menjadi lebih luas dan inklusif (Pratama, 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kuat bagi pemerintah daerah Ciamis untuk mengintegrasikan model pembelajaran Tari Kele ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah. Tari ini terbukti mampu menjadi instrumen preventif terhadap masalah kenakalan remaja dengan cara menyalurkan energi mereka ke dalam aktivitas yang membangun etika dan estetika secara bersamaan (Mustopa, 2021).

Sebagai sintesis, Tari Kele Ciamis telah membuktikan dirinya sebagai media pendidikan karakter yang komprehensif. Melalui simbolisme *kele*, filosofi gerak, dan proses transmisi di Studio Titik Dua, nilai-nilai kearifan lokal Galuh berhasil dihidupkan kembali dalam jiwa generasi muda. Tarian ini bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan energi masa depan yang memastikan bahwa meskipun kaki melangkah di era digital, hati tetap berpijak pada nilai-nilai luhur kemanusiaan (Rohman & Septiadi, 2022; Sumatmono & Sudrajat, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Kele dari Kabupaten Ciamis merupakan representasi holistik dari filosofi hidup masyarakat Sunda Galuh yang menempatkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai inti eksistensi. Temuan etnografis mengungkap bahwa penggunaan properti *kele* (bambu) dan air bukan sekadar estetika panggung, melainkan simbol memuliakan sumber kehidupan yang bersifat sakral. Keberadaan flora pendukung seperti daun Hanjuang dan Waregu mempertegas dimensi perlindungan, kesetiaan historis, dan resiliensi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Secara kinestetik, setiap fragmen gerak dari *nandean* hingga *ngawurkeun kembang* adalah manifestasi dari etika perilaku yang santun, disiplin, dan religius.

Sebagai instrumen pendidikan karakter, Tari Kele melalui Studio Titik Dua telah bertransformasi menjadi "laboratorium moral" yang efektif bagi generasi muda, khususnya Generasi Z. Proses transmisi nilai yang dilakukan oleh Ibu Rachmajati Nilakoesoemah (Neng Peking) membuktikan bahwa seni tradisi mampu memberikan pengalaman afektif yang tidak ditemukan dalam pendidikan formal. Internalisasi nilai *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* terjadi secara organik melalui kerja sama tim dalam pola lantai *Ronggeng Gunung* dan kedisiplinan dalam menjaga keseimbangan air dalam *kele*. Hal ini menjadi jawaban atas tantangan disrupsi identitas akibat globalisasi, di mana seni tradisi memberikan "jangkar kultural" yang kuat bagi remaja.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pemerintah daerah Kabupaten Ciamis dan lembaga pendidikan untuk lebih serius mengintegrasikan Tari Kele ke dalam kurikulum muatan lokal sebagai sarana pembentukan jati diri bangsa. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai ruang dialektika baru harus terus didorong agar pesan moral Tari Kele dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Penelitian masa depan disarankan untuk mengeksplorasi dampak psikologis jangka panjang dari praktik tari ini terhadap kecerdasan emosional penari muda guna memperkuat basis data saintifik mengenai manfaat seni tradisi bagi kesehatan mental dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Fetterman, D. M. (2020). *Ethnography: Step-by-step* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, I., & Herlina, L. (2021). Internalisasi nilai karakter melalui seni tari tradisional dalam perspektif pendidikan seni di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 6(1), 45-62.
- Heryana, A. (2020). Simbolisme properti bambu dalam seni pertunjukan Sunda: Sebuah tinjauan filosofis. *Jurnal Estetika Nusantara*, 2(2), 88-101.
- Kusumah, S. D. (2021). Simbolisme air dan wadah dalam kebudayaan masyarakat agrikultur Ciamis. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(1), 30-44.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A., Sudrajat, A., & Sumatmono, D. (2023). Resiliensi budaya di tengah arus globalisasi: Studi kasus pelestarian tradisi lokal di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Galuh*, 8(2), 115-130.
- Mulyana, A., Sudrajat, A., & Sumatmono, D. (2023). Resiliensi budaya di tengah arus globalisasi: Studi kasus pelestarian tradisi lokal di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Galuh*, 8(2), 115-130.
- Mustopa, M. (2021). Revitalisasi kesenian lokal berbasis kearifan lokal Galuh dalam membentuk karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 5(3), 201-215.
- Pratama, R. A. (2024). Digitalisasi tradisi: Strategi adaptasi seni pertunjukan lokal Jawa Barat menghadapi generasi Z di media sosial. *Jurnal Komunikasi Budaya Kontemporer*, 5(1), 12-28.
- Reeves, S., Peller, J., Goldman, J., & Kitto, S. (2022). *Ethnography in qualitative educational research: A guide for researchers*. Routledge.
- Rohman, M. A., & Septiadi, H. (2022). Nilai kearifan lokal Sunda "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" sebagai fondasi pendidikan karakter. *Jurnal Pedagogi Budaya*, 4(3), 201-218.
- Setiawan, H. (2020). *Etnografi seni: Metode penelitian kualitatif untuk seni pertunjukan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sumatmono, D., & Sudrajat, A. (2022). Peran Kearifan Lokal Galuh Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Ciamis. *Jurnal Sosio-Antropologi*, 10(1), 55-70.